



PELATIHAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER KONSERVASI LINGKUNGAN DALAM MEWUJUDKAN BISNIS BERKELANJUTAN

Ibnu Hajar¹, Yeyendra Yeyendra², Johari Afrizal³, Selvira Aisyah⁴, Natasya Risky Amelia⁵, Arlan Attahjuddin⁶

¹Universitas Islam Riau, Pekanbaru

²Universitas Islam Riau, Pekanbaru

³Universitas Islam Riau, Pekanbaru

⁴Universitas Islam Riau, Pekanbaru

⁵Universitas Islam Riau, Pekanbaru

⁶Universitas Islam Riau, Pekanbaru

Email korespondensi: ibnuhajar@edu.uir.ac.id

Keywords:

P5 training, environmental conservation, sustainable business, organic fertilizer

ABSTRACT

The Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) training aims to shape the character of participants who care about environmental conservation and sustainable business. This activity was carried out at the Kuala Kampar Islamic High School with an outreach approach, interactive discussions, and direct practice in making organic fertilizer from waste. The training evaluation was carried out using a questionnaire that measured participants' understanding, skills, motivation, and confidence in processing organic waste. The evaluation results showed that 92.85% of participants obtained useful information, 80.96% obtained practical fertilizer-making theory, and 95.24% were motivated to apply the techniques taught. However, the success rate in fertilizer-making practice was still low (25%), indicating the need for further assistance. Overall, this training was effective in increasing participants' awareness and skills in environmental conservation and developing sustainable businesses based on a circular economy.

Kata Kunci:

Pelatihan P5, konservasi lingkungan, bisnis berkelanjutan, pupuk organik

Pelatihan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk membentuk karakter peserta yang peduli terhadap konservasi lingkungan dan bisnis berkelanjutan. Kegiatan ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Kuala Kampar dengan pendekatan penyuluhan, diskusi interaktif, serta praktik langsung dalam pembuatan pupuk organik dari sampah. Evaluasi pelatihan dilakukan menggunakan angket yang mengukur pemahaman, keterampilan, motivasi, dan kepercayaan diri peserta dalam mengolah sampah organik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 92,85% peserta memperoleh informasi yang bermanfaat, 80,96% mendapatkan teori pembuatan pupuk praktis, serta 95,24% termotivasi untuk menerapkan teknik yang diajarkan. Meskipun demikian, tingkat keberhasilan dalam praktik pembuatan pupuk masih rendah (25%), yang menunjukkan perlunya pendampingan lebih lanjut. Secara keseluruhan, pelatihan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan peserta dalam konservasi lingkungan serta pengembangan bisnis berkelanjutan berbasis ekonomi sirkular.

Received: 23-03-2025

Accepted: 08-05-2025

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berkelanjutan menjadi salah satu aspek utama dalam membangun masyarakat yang sadar akan pentingnya konservasi lingkungan dan praktik bisnis yang bertanggung jawab. Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi pendidikan yang memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, sehingga memungkinkan peserta pelatihan untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 serta memperkuat karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu pendekatan dalam Kurikulum Merdeka adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan untuk membentuk peserta pelatihan yang berakhlak mulia, mandiri, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan (Kemendikbud, 2022).

Dalam implementasinya, Madrasah Aliyah Kuala Kampar, Kabupaten Pelalawan, menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan prinsip pendidikan berkelanjutan dengan pendekatan P5. Banyak tenaga pendidik yang masih memerlukan pelatihan dan pendampingan dalam program P5 yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga membangun kesadaran lingkungan dan potensi kewirausahaan peserta pelatihan. Profesionalisme guru menjadi kunci utama kesuksesan para peserta didik (Rezeki, Amelia, Hajar, 2023). Pelatihan memberikan motivasi dan harapan ke depan dan jiwa peserta terasah untuk ikut dalam kegiatan (Hajar dkk, 2023:30). Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa pelatihan dan pendampingan yang sistematis untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan optimal (Sukmawati & Rahayu, 2020., Yeyendra dkk, 2024).

Tema “Konservasi Lingkungan Memanfaatkan Limbah untuk Bisnis Berkelanjutan” dipilih sebagai upaya mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam pembelajaran berbasis proyek. Konsep ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta pelatihan terhadap pentingnya pengelolaan sampah menjadi pupuk organik serta memberikan wawasan tentang peluang bisnis berkelanjutan melalui prinsip ekonomi sirkular. Dengan demikian, peserta pelatihan tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, tetapi juga dilatih untuk berpikir kreatif dalam menciptakan produk yang bernilai ekonomi dari limbah (Putri et al., 2021).

Pendampingan dalam implementasi P5 diharapkan dapat meningkatkan kapasitas guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis proyek yang efektif. Menurut Hajar, dkk, (2024:29) penting untuk terus berkomunikasi secara terbuka

dan berkolaborasi untuk mencapai keberhasilan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Diperlukan langkah-langkah konkret, target waktu, dan peran masing-masing stakeholder.

Pendampingan dalam implementasi P5 juga dapat membuat peserta pelatihan akan lebih aktif dalam mengeksplorasi permasalahan lingkungan dan mengembangkan solusi inovatif yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya integrasi pendidikan berkelanjutan dalam Kurikulum Merdeka, madrasah dapat menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta pelatihan yang peduli lingkungan dan memiliki jiwa kewirausahaan yang berkelanjutan (Trilling & Fadel, 2009).

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menerapkan konsep pemberdayaan melalui penyuluhan, diskusi interaktif, serta praktik langsung. Penyuluhan diberikan untuk memperkenalkan konsep P5 dalam konservasi lingkungan dan implementasi bisnis berkelanjutan. Diskusi interaktif digunakan sebagai sarana tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan diikuti peserta pelatihan dengan dibantu guru dengan jumlah siswa 25 orang dalam mengembangkan solusi berbasis lingkungan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Praktikum langsung, siswa secara langsung membuat pupuk dari bahan sampah yang ada di sekitar sekolah dibimbing instruktur dibantu guru. Kegiatan pemantauan produk dilakukan dengan bantuan guru dalam jangka 1 kali seminggu selama 4 minggu. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui angket untuk mengukur efektivitas pelatihan dan tingkat pemahaman peserta. Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa “Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab”. Diharapkan melalui kegiatan ini, tenaga pendidik dan peserta pelatihan dapat mengimplementasikan prinsip konservasi lingkungan dalam pembelajaran serta mengembangkan keterampilan bisnis yang berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Teluk Dalam, Kecamatan Kuala Kampar, memiliki potensi bahan baku pembuatan pupuk organik yang cukup melimpah. Namun, hingga saat ini, pemanfaatan dan pengelolaannya

masih belum optimal. Sampah organik dan serasah yang dihasilkan di lingkungan sekitar umumnya hanya dibakar, sehingga tidak hanya menghilangkan potensi ekonominya tetapi juga berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan.

Sebagai upaya untuk meningkatkan pemanfaatan limbah organik sekaligus mendorong konsep bisnis berkelanjutan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan sasaran utama warga belajar Madrasah Aliyah Kuala Kampar. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pendampingan mengenai pengolahan sampah organik menjadi pupuk, yang tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan tetapi juga membuka peluang usaha berbasis ekonomi sirkular. Kegiatan pengabdian terdiri dari 2 jenis kegiatan yaitu hari pertama tanggal 16 Februari 2025 memberikan edukasi tentang pembuatan pupuk dari sampah, peluang dan potensi ekonomi kegiatan ini juga dilakukan dengan diskusi interaktif dengan peserta. Kegiatan diskusi ini penting, menurut Hajar, dkk (2023) hasil diskusi memperlihatkan terdapat relevansi teoritis dengan kondisi yang dapat diterapkan di lingkungan. Hari kedua praktik pembuatan pupuk organik dari bahan sampah pada tanggal 17 Februari 2025. Kegiatan pemantauan produk 1 kali dalam seminggu dengan lama waktunya satu bulan. Gambar-gambar kegiatan pelatihan dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 2. Praktik Pembuatan Pupuk



Gambar 1. Pemberian Materi Pelatihan

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan peserta pelatihan telah mengikuti pelatihan dengan baik, terlihat dari 25 peserta semuanya mengikuti dari awal sampai akhir dengan tahapan pelatihan yaitu memberikan materi, praktikum, dan pemantauan hasil praktikum.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan dalam mengolah

sampah organik menjadi pupuk. Evaluasi dilakukan terhadap efektivitas pelatihan dengan menggunakan kuesioner yang mencakup aspek pemahaman awal, manfaat informasi, keterampilan praktis, motivasi, dan kepercayaan diri peserta dalam mengolah sampah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa mendapatkan informasi yang bermanfaat (92,85%), memperoleh cara pembuatan pupuk organik (80,96%), termotivasi untuk menerapkan teknik yang diajarkan (95,24%), dan mengalami peningkatan kepercayaan diri (90,48%). Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif dalam meningkatkan kapasitas peserta pelatihan dalam pengelolaan sampah organik secara berkelanjutan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Tanggapan Peserta Tentang Manfaat Pelatihan

No	Pernyataan	Tanggapan Responden (%)				
		STS	TS	N	S	SS
1.	Saya mengetahui cara pengolahan sampah organik menjadi pupuk sebelum pelatihan.	7,14	9,52	50,00	21,43	11,90
	Pelatihan ini memberikan informasi yang bermanfaat bagi saya.	0,00	2,38	4,76	35,71	57,14
2.	Saya mendapatkan cara mengolah sampah menjadi pupuk	0,00	2,38	16,67	38,10	42,86

3.	Saya termotivasi untuk menerapkan teknik yang diajarkan dalam pelatihan.	0,00	0,00	4,76	57,14	38,10
4.	Saya merasa lebih percaya diri dalam mengolah sampah organik menjadi pupuk.	0,00	2,38	7,14	50,00	40,48
Rata-rata		1,43	3,33	16,67	40,48	38,10

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan ini memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengolah sampah organik. Mayoritas peserta (92,85%) menganggap informasi yang diberikan bermanfaat, yang mengindikasikan bahwa materi pelatihan dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Menurut penelitian sebelumnya oleh Supriatna dkk. (2020), pelatihan berbasis praktik dengan pendekatan langsung kepada masyarakat lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan pengolahan sampah dibandingkan dengan metode ceramah saja.

Tingkat motivasi peserta yang mencapai 95,24% menunjukkan bahwa metode penyampaian yang interaktif dan berbasis praktik mampu membangun keterlibatan peserta secara aktif. Ini sejalan dengan temuan Widiyanto (2019), yang menyatakan bahwa pelatihan yang mengedepankan praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi peserta dibandingkan dengan metode konvensional.

Evaluasi pelaksanaan pelatihan dilakukan analisis terhadap data hasil angket dijelaskan sebagai berikut. Data ini menggambarkan tingkat kepuasan peserta terhadap aspek-aspek utama dalam pelatihan, termasuk pemahaman materi, kualitas penyampaian instruktur, kecukupan waktu pelatihan, serta kelayakan sarana dan prasarana. 1) Kemudahan Pemahaman Materi Pelatihan (92,85%). Mayoritas peserta merasa bahwa materi yang diberikan dalam pelatihan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyampaian, struktur materi, serta

cara penyajian telah dirancang dengan baik sehingga peserta dapat dengan cepat menyerap informasi. 2) Kejelasan dan Daya Tarik Penyampaian oleh Instruktur (92,85%), Tingginya persentase peserta yang menilai instruktur menyampaikan materi dengan jelas dan menarik menunjukkan bahwa fasilitator memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Instruktur yang kompeten dalam menjelaskan konsep-konsep pengolahan sampah organik secara menarik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan motivasi peserta untuk mengikuti pelatihan. 3) Kecukupan Durasi Pelatihan (85,72%) Sebagian besar peserta merasa bahwa durasi pelatihan sudah cukup untuk memahami materi. Ini mengindikasikan bahwa waktu yang dialokasikan telah dirancang dengan efisien, memungkinkan peserta untuk memahami konsep tanpa merasa terburu-buru atau kekurangan waktu. 4) Kelayakan Sarana dan Prasarana Pelatihan (83,34%)

Sebagian besar peserta menilai bahwa sarana dan prasarana yang tersedia mendukung jalannya pelatihan dengan baik. Fasilitas yang memadai, seperti ruang pelatihan yang nyaman, alat bantu pembelajaran, serta bahan praktik yang mencukupi, berkontribusi pada kelancaran dan efektivitas pelatihan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Tanggapan Peserta Terhadap Panitia Pelaksana Pelatihan

No	Pernyataan	Tanggapan Responden (%)			
		TS	N	S	SS
1.	Materi yang disampaikan dalam pelatihan mudah dipahami.	0,00	7,14	35,71	57,14
2.	Instruktur pelatihan menyampaikan materi dengan jelas dan menarik.	2,38	4,76	35,71	57,14
3.	Durasi pelatihan cukup untuk memahami materi dengan baik	0,00	14,29	42,86	42,86
4.	Sarana dan prasarana pelatihan memadai untuk mendukung kegiatan pelatihan	2,38	14,29	38,10	45,24
Rata-rata		1,19	10,12	38,10	50,60

Menurut Knowles (1984), metode pembelajaran orang dewasa yang berbasis pengalaman lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Brookfield (1990) menyatakan bahwa keberhasilan suatu pelatihan sangat bergantung pada kualitas fasilitator dalam menyampaikan materi secara menarik dan mudah dipahami. Menurut penelitian oleh Merrill (2002), pelatihan yang dirancang dengan durasi optimal berkisar antara 4–8 jam per sesi agar peserta tetap fokus dan mampu menyerap informasi secara efektif. Menurut Swanson & Holton (2009), infrastruktur yang memadai, seperti ruang pelatihan yang nyaman dan alat bantu pembelajaran yang cukup, berkontribusi besar dalam efektivitas pelatihan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil diselenggarakan dengan baik dalam hal penyampaian materi, kualitas instruktur, pengaturan durasi, serta dukungan sarana dan prasarana.

4. Hasil praktikum pembuatan pupuk oleh peserta harus ditingkatkan, hanya 25% yang baru berhasil dalam praktek pembuatan pupuk. Menurut Hidayat (2013) dalam bukunya "Teknologi Pembuatan Pupuk Organik", pemula sering mengalami kegagalan dalam proses pembuatan pupuk karena kurangnya pemahaman terhadap prinsip dasar fermentasi dan ketidaktepatan dalam mencampur bahan organik. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dan praktik secara intensif sangat diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan dalam pembuatan pupuk organik.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema konservasi lingkungan dan bisnis berkelanjutan di Madrasah Aliyah Kuala Kampar telah berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta motivasi peserta dalam mengolah sampah organik menjadi pupuk. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta memperoleh manfaat dari pelatihan ini, dengan tingkat pemahaman materi mencapai 92,85%, pembuatan pupuk organik mencapai 80,96%, serta motivasi yang tinggi sebesar 95,24%. Kejelasan penyampaian instruktur dan dukungan sarana juga dinilai baik oleh peserta. Meskipun demikian, tingkat keberhasilan dalam praktik pembuatan pupuk masih tergolong

rendah (25%), yang menunjukkan bahwa peserta masih memerlukan pendampingan lebih lanjut untuk menguasai teknik fermentasi dan pencampuran bahan organik secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan lanjutan dengan praktik intensif serta evaluasi berkala guna meningkatkan efektivitas program ini. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi positif dalam membentuk karakter peserta yang peduli terhadap lingkungan serta membangun keterampilan kewirausahaan berkelanjutan berbasis ekonomi sirkular.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Islam Riau dan DPPM UIR dan Kepala MA Kuala Kampar yang telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan ini. Tak lupa pula kami ucapkan terima kepada seluruh pihak yang telah membantu menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di MA Kuala Kampar baik secara langsung maupun tak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellen MacArthur Foundation. (2015). *Towards a Circular Economy: Business Rationale for an Accelerated Transition*.
- Hajar, I, Masnur, Yeyendra, Fikrina, H. (2023). Pendidikan Biopreneur Teknologi Penyediaan Madu Di Madrasah Aliyah Kuala Kampar Pelalawan Riau. *Hawa: Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat (HAWAJPPM)*. Vol. 1 No. 1 (2023): April 2023. <https://hawajppm.yayasanwayanmarwanpulangan.com/>
- Hajar, I, Yeyendra, Sari, M, Rubiah, S, Fauziah, N, Attahjuddin, A, Suendri, (2024) Pelatihan Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di Ma Kuala Kampar. *Hawa : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat (HAWAJPPM)*. Vol. 2 No. 1 (2024): April 2024. <https://hawajppm.yayasanwayanmarwanpulangan.com/>
- Hanafiah, K. A. (2012). "Dasar-Dasar Ilmu Tanah". PT RajaGrafindo Persada
- Hidayat, R., Wahyuni, S., & Purnamasari, L. (2021). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Berbasis Lingkungan. *Jurnal Pendidikan*

- Indonesia, 10(2), 45-57.
- Kemendikbud. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. (2020). "Pengolahan Sampah Organik Menjadi Pupuk".
- Putri, A., Setiawan, B., & Anwar, R. (2021). Pemanfaatan Limbah sebagai Sumber Inovasi dalam Ekonomi Sirkular. *Jurnal Ekonomi Berkelanjutan*, 8(1), 22-36.
- Rezeki,S, Amelia, S, Hajar, I. (2023). Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDIP YLPI Pekanbaru. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. 5 (3), 385-390
- Sukmawati, D., & Rahayu, T. (2020). Strategi Pendampingan Guru dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(3), 78-90.
- Sutanto, R. (2002). "Pupuk Organik: Teori dan Praktik". Kanisius.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Yeyendra, Satria, H., Prasetyo, A., Hajar, I., Suryanti, Ferazona, S., Yenanta, N., & Chaerunissa Kurnia Dewi, S. (2024). Pelatihan Keterampilan Literasi Digital untuk Siswa SMAN 1 Batang Cenaku di Era Teknologi Digital. *Hawa : Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 97–101. <https://doi.org/10.69745/hawajppm.v2i3.79>